

## EFEKTIFITAS TARIAN UNTUK MENINGKATKAN KONSEP ORIENTASI RUANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Yana Kurniati<sup>1</sup>, Amsyaruddin<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>

### *Abstract*

*The study is motivated to problems in the field, that in the special school children Ampek Nagari encountered mild mental retardation X class C / II had difficulty in the concept of spatial orientation. From the observation, the son of the difficulty in understanding the concept of spatial orientation right-left and front-rear. This study aims to improve the concept of spatial orientation for children with mild mental retardation shell dance. Shell dance is a dance that has distinctive features that use coconut shells. The methodology in this study are single-subject research (SSR) using ABA design. the design of a study comparing the ability of the concept of spatial orientation in young mild mental retardation X at Baseline condition, tretment conditions, and conditions of the Baseline II after given interval of time without using shell dance. Data analysis techniques are used based on the observation data in the form of Visual Analisyis Of Charts The results were analyzed included the number of observations in the baseline condition I seven times, seven times tretment condition and baseline condition II five times. The results of this study aimed at the analysis of the data in the conditions and data analysis between conditions indicating a change in the concept of spatial orientation abilities in children X into a better direction. From the results of this data acquisition can be concluded that the shell dance can be used to improve spatial orientation concepts for mild mental retardation children class C / II in SLB Ampek Nagari.*

**Kata kunci** : Tunagrahita ringan; Konsep orientasi ruang; tarian.

### PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang intelegensinya dibawah anak normal, umumnya sosialisasi terhambat namun masih mampu untuk berkembang baik dari segi akademik, sosial, dan kemampuan bekerja yang sederhana, sehingga mereka masih mampu mandiri tanpa terus bergantung pada orang lain.

---

<sup>1</sup>Yana Kurrniati (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

<sup>2</sup>Amsyaruddin(2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

<sup>3</sup>Fatmawati (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : Fatmawat.pd@gmail.com

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SLB Ampek Nagari Kab. Agam, terdapat suatu permasalahan yaitu terdapat seorang anak tunagrahita ringan yang tidak bisa memahami konsep orientasi ruang (kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang). Sesuai dengan kurikulum pembelajaran ilmu pendidikan sosial tahun 2005:94 kelas 2 semester 2 bagi anak tunagrahita yang mana standar kompetensi memahami arah depan dan arah belakang, atas dan bawah, kiri dan kanan.

Peneliti melakukan asesmen kemampuan konsep orientasi ruang pada anak untuk mendapatkan informasi lebih lengkap. Untuk konsep atas dan bawah anak sudah mengetahuinya tanpa bantuan dari peneliti. Namun kekurangan anak sangat terlihat pada konsep ruang kanan kiri dan depan belakang. Berdasarkan hasil asesmen dinyatakan bahwa anak mengalami kesulitan dalam konsep orientasi ruang, yaitu kanan kiri dan depan belakang. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk menanamkan konsep orientasi ruang pada anak dengan menggunakan gerakan-gerakan yang teratur yaitu dengan sebuah tarian. Melalui tarian anak dapat mengekspresikan diri sebebaskan mungkin dengan gerakan-gerakan yang tidak sulit dilakukan. Dalam sebuah tarian memungkinkan anak untuk bergembira bergerak ke kanan ke kiri, dan ke depan belakang sesuai dengan irama lagu yang ada.

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah anak mengalami kesulitan dalam Konsep Orientasi Ruang (kiri kanan dan depan belakang), serta Pendekatan tarian belum pernah diterapkan pada anak tunagrahita ringan dalam menanamkan konsep orientasi ruang.

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan meningkatkan pemahaman konsep orientasi ruang pada anak tunagrahita ringan melalui tarian.

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan berupa eksperimen dalam bentuk *single subject reserch* (SSR). Bentuk desain A-B-A, yang terdiri dari A<sub>1</sub> sebagai phase *baseline* 1 (kondisi awal), B adalah phase *intervensi* (perlakuan), A<sub>2</sub> sebagai phase *baseline* 2 (setelah intervensi tidak diberikan lagi dengan jeda waktu).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:128) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dalam penelitian ini memakai subjek tunggal, yang menjadi subjek adalah anak Tunagrahita ringan, beridentitas A di SLB Ampek Nagari yang berjenis kelamin laki-laki, dan kelas 2. Dimana anak ini mengalami masalah dalam konsep orientasi ruang yaitu kanan kiri dan depan belakang.

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik tes. Tes yang peneliti lakukan dapat menemukan masalah-masalah yang dihadapi anak, sehingga dalam teknik ini terlihat kemampuan pada anak, yaitu pengetahuan anak dalam mengetahui konsep orientasi ruang (kanan-kiri, dan depan-belakang).

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian di bidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

### HASIL

Data dalam kondisi *Baseline* ( $A_1$ ) yaitu sebelum diberi perlakuan, data pada kondisi *Intervensi* (B) yaitu setelah diberi perlakuan serta data pada kondisi *Baseline 2* ( $A_2$ ) yaitu data yang diperoleh setelah adanya jeda waktu dari kondisi *intervensi*.

Penelitian pada kondisi *baseline* dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Karena peneliti telah mendapat kestabilan data pada hari ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh dengan persentase 0%. Oleh sebab itu peneliti menghentikan pengamatan terhadap kemampuan konsep orientasi ruang untuk kondisi *baseline*. Adapun data yang peneliti peroleh dalam kondisi *baseline* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Persentase jawaban yang benar pada fase *Baseline***

Pengamatan Ke	Hari/tanggal	Persentase
I	Rabu, 28 November 2012	25%
II	Kamis, 29 November 2012	25%

III	Jumat, 30 November 2012	0%
IV	Sabtu, 01 Desember 2012	0%
V	Senin, 03 Desember 2012	0%
VI	Selasa, 04 Desember 2012	0%
VII	Rabu, 05 Desember 2012	0%

Pada kondisi *intervensi*, peneliti mendapatkan kestabilan data pada hari kesebelas, kedua belas, ketiga belas, dan keempat belas dengan persentase 100%. Data secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Persentase jawaban yang benar pada fase *Intervensi***

Pengamatan Ke	Hari/tanggal	Persentase
VIII	Jum'at, 07 Desember 2012	25%
IX	Sabtu, 08 Desember 2012	50%
X	Senin, 10 Desember 2012	75%
XI	Selasa, 11 Desember 2012	100%
XII	Rabu, 12 Desember 2012	100%
XIII	Kamis, 13 Desember 2012	100%
XIV	Jum'at, 14 Desember 2012	100%

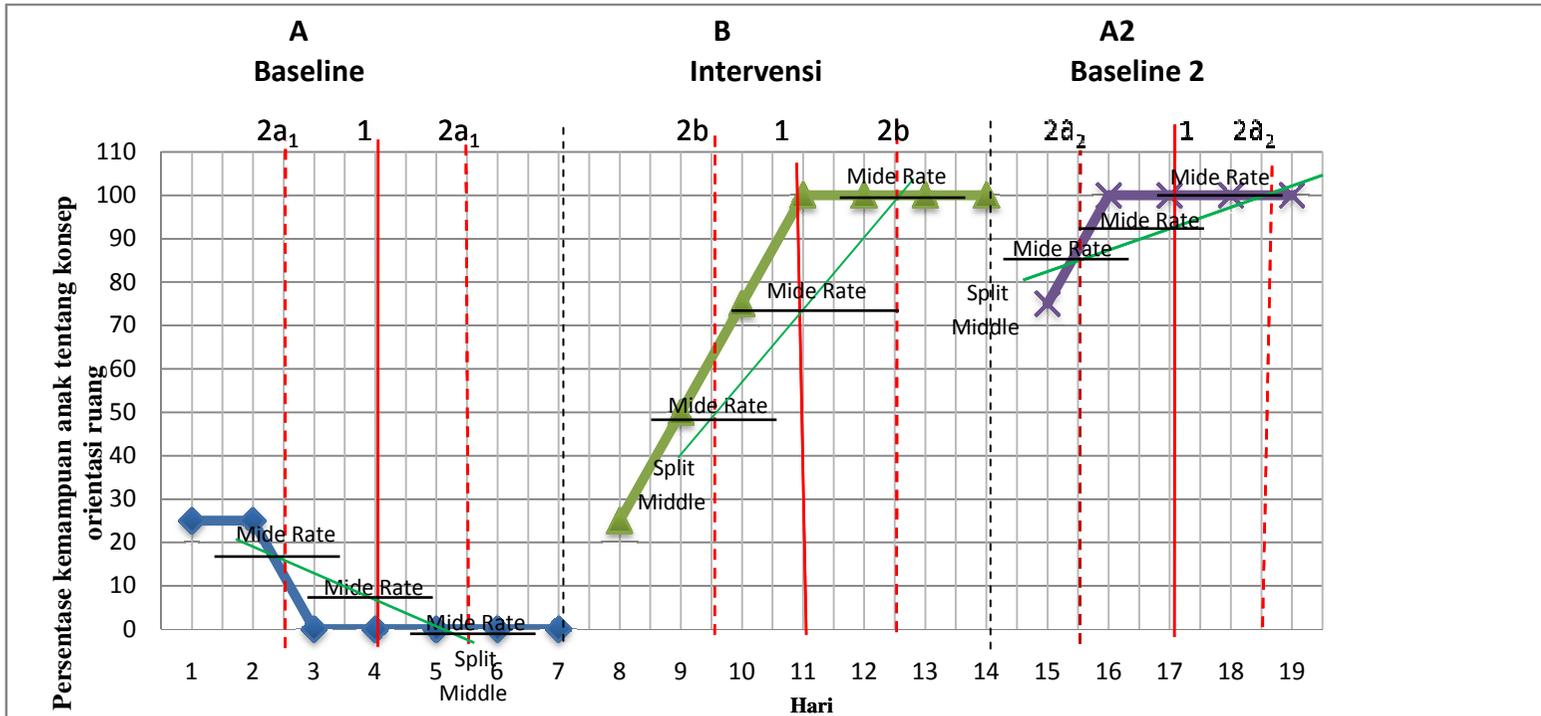
Pada kondisi *baseline 2*, peneliti melakukan 5 kali pengamatan dan data menunjukkan kestabilan pada pengamatan keenam belas, ketujuh belas, kedelapan belas,

dan kesembilan belas dengan persentase 100%. Data secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Persentase jawaban yang benar pada fase *Baseline II***

<b>Pengamatan Ke</b>	<b>Hari/tanggal</b>	<b>Persentase</b>
XV	Sabtu, 15 Desember 2012	75%
XVI	Senin, 16 Desember 2012	100%
XVII	Selasa, 17 Desember 2012	100%
XVIII	Rabu, 18 Desember 2012	100%
XIX	Kamis, 19 Desember 2012	100%

Analisis Data

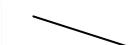
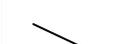


Grafik 1. Estimasi Kecenderungan Arah

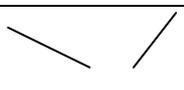
Berdasarkan grafik 1 terlihat kecenderungan arah data pada kondisi A<sub>1</sub>, B dan A<sub>2</sub>. Kecenderungan arah kemampuan melakukan gerakan tentang konsep orientasi ruang pada kondisi (A<sub>1</sub>) mengalami sedikit peningkatan kemudian menurun (-) dan pada kondisi (B) estimasi kecenderungan arahnya meningkat lebih tinggi (+). Pada kondisi A<sub>2</sub> arah kecenderungan data menunjukkan perubahan naik (+). Dengan demikian kemampuan anak dalam pengenalan konsep orientasi ruang melalui tari batok pada anak X lebih baik.

Dari data yang telah dipaparkan dalam grafik diatas, kemudian untuk menentukan hipotesis suatu penelitian diterima atau ditolak perlu dilakukan perhitungan secara sistematis baik itu perhitungan data analisis dalam kondisi, maupun perhitungan data antar kondisi. Adapun hasil yang telah penulis hitung dan dapatkan sesuai dengan prosedur perhitungannya dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Rangkuman analisis visual grafik dalam kondisi**

KONDISI	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	7	7	5
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (+)
3. Kecenderungan Kestabilan	0%	0%	0%
4. Jejak Data	 (-)	 (+)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 0 – 25	Variabel 25 – 100	Variabel 75 – 100
6. Level Perubahan	25 – 0 = 25 (+)	100 – 25 = 75 (+)	100 – 75 = 25 (+)

**Tabel 5. Rangkuman analisis visual grafik dalam kondisi**

No	Kondisi	A <sub>1</sub> : B	B : A <sub>2</sub>
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	 (-) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4.	Perubahan level	25 – 0 (+25)	100 – 25 (+75)
5.	Persentase overlape	0 %	0%

Berdasarkan uraian yang tercantum dalam tabel di atas baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi dapat dimaknai bahwa hasil analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa panjang kondisi *baseline 1* (A<sub>1</sub>) sebanyak 7 kali pertemuan, *intervensi* sebanyak 7 kali pertemuan dan *baseline 2* sebanyak 5 kali pertemuan. Estimasi kecenderungan arah kemampuan melakukan gerakan tentang konsep orientasi ruang pada kondisi (A<sub>1</sub>) mengalami sedikit peningkatan kemudian menurun, pada kondisi (B) meningkat lebih tinggi, dan pada kondisi (A<sub>2</sub>) mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas baik itu pada kondisi A<sub>1</sub>, B, dan A<sub>2</sub> tidak stabil karena dibawah 85%. Jejak data kemampuan melakukan gerakan tentang konsep orientasi ruang pada kondisi (A<sub>1</sub>) mengalami sedikit peningkatan kemudian menurun (-), pada kondisi setelah diberi perlakuan (B) dengan memberikan tari batok maka estimasi kecenderungan arahnya meningkat lebih tinggi (+). Pada kondisi A<sub>2</sub> arah kecenderungan data menunjukkan perubahan menunjukkan perubahan naik (+). Level stabilitas dan rentang pada kondisi (A<sub>1</sub>) datanya tidak stabil yaitu 0 – 25, ditafsir angka 0 persentase yang terendah dan angka 25 persentase yang tertinggi. Pada kondisi (B) datanya tidak stabil yaitu 25 - 100, ditafsir angka 25 persentase yang terendah dan angka 100 persentase yang tertinggi. Begitu juga pada kondisi *baseline 2* (A<sub>2</sub>) data tidak stabil yaitu 75 - 100, ditafsir angka 75 persentase

yang terendah dan angka 100 persentase tertinggi. Level perubahan pada kondisi  $A_1$  sebesar +25 artinya bahwa kemampuan konsep orientasi ruang meningkat sebesar 25 %, pada kondisi B sebesar +75% artinya bahwa kemampuan konsep orientasi ruang meningkat sebesar 75 %, dan pada kondisi  $A_2$  +25 artinya bahwa kemampuan konsep orientasi ruang anak meningkat lebih tinggi sebesar 25%. Adapun analisis antar kondisi dapat dipahami bahwa jumlah variabel yang berubah ada satu variabel yaitu kemampuan konsep orientasi ruang. Perubahan kecenderungan arah Pada kondisi *Baseline* 1 ( $A_1$ ) sedikit meningkat kemudian menurun (-). Pada kondisi *intervensi* (B) mengalami peningkatan (+). Serta pada kondisi *baseline* 2 mengalami sedikit penurunan namun meningkat lagi (+). Perubahan stabilitas kecenderungan dari variabel ke variabel ke variabel. Dan persentase *overlape* pada kondisi *baseline* 1 dan *intervensi* adalah 0 % dan untuk kondisi *intervensi* dengan *baseline* 2 adalah 0 %, dapat dimaknai hasil kemampuan konsep orientasi ruang dengan tarian meningkat secara signifikan.

## PEMBAHASAN

Moh. Amin, (1995:15) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk kedalam kelompok yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, Penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Tari batok ini adalah sebuah tari dasar dan merupakan awal dalam belajar menari. Jadi tari batok cocok dipakai bagi anak tunagrahita ringan karena gerakan-gerakan yang digunakan sangat sederhana.

Hasil penelitian pertama adalah kemampuan anak dalam konsep orientasi ruang. Pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) pada pertemuan pertama dan kedua anak memperoleh skor 25%, dan pertemuan ketiga sampai ketujuh skor yang diperoleh stabil yaitu 0%.

Pada kondisi *intervensi* (B) pada pertemuan kedelapan anak memperoleh skor 25%, pertemuan kesembilan anak memperoleh skor 50%, pertemuan kesepuluh 75%, pertemuan kesebelas sampai pertemuan keempat belas data menunjukkan kestabilan dengan skor 100%.

Dari *intervensi* ke *baseline* 2 ( $A_2$ ) pada pertemuan kelima belas skor anak mengalami sedikit penurunan yaitu 75%, namun pada pengamatan keenam belas sampai

pengamatan kesembilan belas skor anak kembali mengalami peningkatan dan menunjukkan kestabilan yaitu 100%.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan pemahaman konsep orientasi ruang sebelum diberikan perlakuan yaitu tari batok masih sangat kurang. Setelah diberikan perlakuan menggunakan tari batok, kemampuan anak dalam pemahaman konsep orientasi ruang mengalami peningkatan.

Hal ini membuktikan bahwa tari batok dapat meningkatkan konsep orientasi ruang pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Ampek Nagari. Ini dibuktikan dan dapat dipertanggung jawabkan karena telah dilakukan perhitungan statistik dari data yang diperoleh. Namun demikian hasil ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu peneliti dalam penulisan skripsi ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Ampek Nagari pada anak tunagrahita ringan kelas II penggunaan sebuah tarian dapat meningkatkan konsep orientasi ruang. Dengan tari batok anak dibimbing untuk melakukan gerakan kanan-kiri dan depan-belakang. Tari batok diberikan secara kontiniu dengan 19 kali pertemuan, dengan kondisi *baseline* 7 kali pertemuan, kondisi *intervensi* 7 kali pertemuan, dan *baseline II* 5 kali pertemuan. Dalam penelitian ini kemampuan anak tentang konsep orientasi ruang mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari data yang didapat saat intervensi, pada pengamatan hari kedelapan sampai hari keempat belas serta pada pengamatan *baseline II* dapat juga dilihat melalui grafik garis.

Berdasarkan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperbaiki pemahaman anak mengenai konsep orientasi ruang di sekolah.
2. Bagi guru, menjadikan sebuah tarian sebagai salah satu cara untuk meningkatkan konsep orientasi ruang bagi anak-anak lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan pedoman dalam menemukan pemikiran baru untuk meningkatkan konsep orintasi ruang bagi anak tunagrahita ringan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama
- Fatmawati. 2008. Materi *Pokok Pendidikan IPS Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP PLB.
- 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba: CRICED.
- Kartono, Ario. 2004. *Berkreasi Seni*. Jakarta : Ganeca Exact.
- Juang Sunanto. 2000. Single Subject Resear (makalah) Disampaikan Seminar Sehari Jurusan PLB FIP UNP Padang tanggal 11 November 2001.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah eoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Perss.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Yuniarti.2003. *Upaya Pematapan Konsep Ruang melalui Gerak Irama*. UNP.